ETIKA GURU DAN MURID TENTANG MENUNTUT ILMU DALAM BUKU LEMBAGA HIDUP KARYA BUYA HAMKA

Nurhasnah[1], Diyan Permata Yanda[2], Nurhasnah[3], Alimir[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : Hasnahnur1210@gmail.com[1], diyanpermatayanda@iainbukittinggi.ac.id[2], hasnah_@uinbukittinggi.ac.id[3], alimir@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji etika guru dan murid dalam menuntut ilmu berdasarkan buku *Lembaga Hidup* karya Buya Hamka. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya moral dalam dunia pendidikan modern, baik pada diri guru maupun murid. Banyak murid yang mulai kurang menghargai guru, sedangkan sebagian guru belum mampu menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Dalam pandangan Islam, proses menuntut ilmu tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan adab yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Buya Hamka mengenai etika guru dan murid dalam menuntut ilmu serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari buku *Lembaga Hidup* karya Buya Hamka, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian lain yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan etika guru dan murid. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Buya Hamka, seorang guru harus memiliki sifat ikhlas, sabar, adil, bertanggung jawab, serta mampu menjadi contoh yang baik bagi muridnya. Di sisi lain, murid dituntut untuk menghormati guru, bersikap rendah hati, sopan santun, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai etika yang dijelaskan oleh Buya Hamka tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini guna membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Etika, Guru, Murid, Buya Hamka, Lembaga Hidup*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, sosial, maupun moral yang dimilikinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian. Karena itu, hubungan antara guru dan murid menjadi salah satu faktor utama dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dalam perspektif ajaran Islam, Rasulullah Saw menegaskan bahwa tujuan utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak atau etika umat manusia, sebagaimana tercantum dalam salah satu hadis:

عَن أبي هُرَيرة ، عَن النَّبِيّ صَلَّى الله عَلَيه وَسَلَّم قال : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَق

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Al-Bazzar, hd. 8949)**, (H.R. Al-Baihaqi, hd. 21301)***

Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi murid. Adapun murid merupakan individu yang masih berada dalam tahap perkembangan dan memerlukan arahan dalam proses mencari ilmu. Hubungan keduanya idealnya dibangun atas dasar rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, serta etika yang baik. Namun, perkembangan pendidikan di era modern menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai etika dalam hubungan antara guru dan murid. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa di lingkungan sekolah, seperti kurangnya penghormatan peserta didik terhadap guru, penggunaan bahasa yang tidak sopan, hingga tindakan yang tidak pantas kepada pendidik. Sebaliknya, masih ditemukan pula guru yang belum mampu memberikan keteladanan, bersikap tidak adil, atau melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai moral dalam dunia pendidikan.

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Akan tetapi, proses menuntut ilmu tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, melainkan juga harus disertai dengan adab dan akhlak yang baik. Tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu, terutama dalam hubungan antara guru dan murid.

Salah satu tokoh Islam Indonesia yang banyak membahas persoalan moral dan pendidikan adalah Buya Hamka. Melalui bukunya *Lembaga Hidup*, Buya Hamka menekankan pentingnya akhlak, etika, dan pembentukan karakter dalam kehidupan manusia. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus disertai dengan iman dan akhlak agar dapat memberikan manfaat dalam kehidupan. Buya Hamka memandang guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan teladan moral kepada murid. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki sikap ikhlas, sabar, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab dalam mendidik. Di sisi lain, murid harus menghormati guru, bersikap rendah hati, serta bersungguh-sungguh dalam belajar. Pemikiran Buya Hamka mengenai etika pendidikan masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan masa kini. Di era perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter. Akibatnya, muncul generasi yang unggul secara intelektual, tetapi kurang memiliki moral dan akhlak yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam pandangan Buya Hamka mengenai etika guru dan murid dalam menuntut ilmu yang terdapat dalam buku Lembaga Hidup

penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan pendidikan islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan etika murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari buku *Lembaga Hidup* karya Buya Hamka. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas etika pendidikan, konsep guru dan murid, dan pemikiran Buya Hamka.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menelaah isi buku *Lembaga Hidup* secara mendalam, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan etika guru dan murid dalam menuntut ilmu. Data yang telah diperoleh selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan mengkaji isi teks secara sistematis guna menemukan makna, nilai, serta konsep yang terkandung dalam pemikiran Buya Hamka mengenai etika guru dan murid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian terhadap buku *Lembaga Hidup* karya Buya Hamka yang membahas berbagai nilai kehidupan, terutama yang berkaitan dengan etika guru dan murid dalam menuntut ilmu. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, moral, dan karakter manusia. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka dalam buku ini menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan agar tercipta hubungan yang baik antara guru dan murid serta terbentuk pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia

1. Profil Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka

Buku *Lembaga Hidup* merupakan salah satu karya penting Buya Hamka yang banyak membahas tentang nilai-nilai kehidupan, akhlak, moral, serta hubungan sosial manusia dalam pandangan Islam. Melalui buku ini, Buya Hamka memberikan penjelasan mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan berlandaskan ajaran agama, etika, dan akhlak yang mulia. Isi buku tersebut tidak hanya membahas persoalan ibadah dalam arti sempit, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti hubungan antar sesama, tanggung jawab sosial, pembentukan karakter, hingga persoalan pendidikan.]

Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual atau menambah pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu membentuk akhlak dan moral peserta didik. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan akhlak dapat menimbulkan berbagai kerusakan dalam kehidupan manusia. Seseorang mungkin memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang luas, namun apabila tidak memiliki moral dan etika yang baik, maka ilmu tersebut justru dapat membawa dampak negatif bagi dirinya maupun

masyarakat. Oleh karena itu, Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai agama, serta pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Selain itu, Buya Hamka juga menjelaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Menurutnya, hubungan tersebut tidak hanya sebatas hubungan formal antara pengajar dan peserta didik, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, rasa hormat, tanggung jawab, dan keteladanan moral. Guru dipandang bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada murid. Seorang guru harus memiliki sifat sabar, ikhlas, bijaksana, serta mampu menjadi teladan dalam perkataan maupun perbuatannya.

Di sisi lain, murid juga dituntut untuk memiliki sikap hormat kepada guru, menjaga sopan santun, bersikap rendah hati, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Buya Hamka memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas akhlak dan adab yang dimiliki oleh guru maupun murid. Dengan adanya hubungan yang baik antara keduanya, proses pendidikan akan berjalan lebih efektif dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang baik. Pemikiran Buya Hamka dalam *Lembaga Hidup* menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya harus menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek akademik tanpa memperhatikan moral akan melahirkan generasi yang lemah dalam etika dan karakter. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan Buya Hamka masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

2. Etika Guru terhadap Murid

Menurut Buya Hamka, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam kehidupan manusia karena tugasnya bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing manusia menuju jalan kebaikan dan membentuk akhlak yang mulia. Seorang guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, sebab keberhasilan seorang murid tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh bimbingan dan keteladanan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, Buya Hamka menekankan bahwa seorang guru harus memiliki etika dan kepribadian yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pertama, guru harus memiliki sifat ikhlas dalam mengajar. Keikhlasan merupakan landasan utama dalam mendidik murid. Guru yang mengajar dengan penuh keikhlasan akan menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati serta mengutamakan tanggung jawab moral dibandingkan kepentingan pribadi. Menurut Buya Hamka, seorang guru tidak seharusnya hanya mengejar pujian, kedudukan, atau keuntungan duniawi semata, melainkan menjadikan kegiatan mengajar sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah Swt. Dengan sikap ikhlas, guru akan lebih tulus dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan muridnya.

Kedua, guru harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi murid. Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, latar belakang, dan cara belajar yang berbeda-beda. Ada murid yang cepat memahami pelajaran, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi. Dalam kondisi seperti ini, seorang guru dituntut untuk tetap tenang, sabar, dan tidak mudah marah dalam membimbing murid. Kesabaran guru sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan murid merasa nyaman dalam belajar

Ketiga, guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi murid. Buya Hamka menjelaskan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan. Perilaku guru akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh murid, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru harus menjaga perilaku dan akhlaknya agar dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Menurut Buya Hamka, nasihat yang disampaikan guru akan lebih mudah diterima apabila guru tersebut terlebih dahulu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, guru harus bersikap adil terhadap seluruh murid. Seorang guru tidak boleh membedakan peserta didik berdasarkan status sosial, kondisi ekonomi, tingkat kecerdasan, ataupun latar belakang keluarga. Semua murid memiliki hak yang sama untuk memperoleh perhatian, bimbingan, dan kesempatan dalam belajar. Sikap adil dari seorang guru akan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, nyaman, dan penuh rasa saling menghargai di lingkungan pendidikan.

Kelima, guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik murid. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan moral, akhlak, dan karakter peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing murid agar tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak baik, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan Buya Hamka, keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari kecerdasan muridnya, tetapi juga dari terbentuknya pribadi yang memiliki moral dan etika yang baik.

3. Etika Murid terhadap Guru

Selain menjelaskan tentang etika yang harus dimiliki seorang guru, Buya Hamka juga memberikan perhatian besar terhadap etika murid dalam proses menuntut ilmu. Menurut Buya Hamka, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan adab murid dalam belajar. Oleh karena itu, seorang murid harus memiliki akhlak yang baik agar ilmu yang diperoleh dapat membawa manfaat dan keberkahan dalam kehidupan.

Pertama, murid harus memiliki sikap hormat kepada guru. Menghormati guru merupakan salah satu bentuk adab yang sangat penting dalam menuntut ilmu. Seorang murid harus menjaga sopan santun ketika berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan guru. Buya Hamka memandang bahwa penghormatan kepada guru bukan hanya sekadar tata krama, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap ilmu yang diajarkan. Dengan adanya rasa hormat, hubungan antara guru dan murid akan terjalin dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif dan penuh keberkahan.

Kedua, murid harus memiliki sikap rendah hati. Menurut Buya Hamka, kesombongan merupakan salah satu penghalang terbesar dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Murid yang merasa paling pintar cenderung sulit menerima nasihat dan arahan dari guru. Sebaliknya, murid yang rendah hati akan lebih terbuka dalam menerima pelajaran, kritik, maupun bimbingan. Sikap tawadhu' atau rendah hati juga mencerminkan kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki manusia masih sangat terbatas dan harus terus dikembangkan melalui proses belajar.

Ketiga, murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Kesungguhan dan semangat belajar menjadi syarat penting untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Menurut Buya Hamka, ilmu tidak akan diperoleh dengan mudah tanpa adanya usaha dan ketekunan. Oleh sebab itu, seorang murid tidak boleh memiliki sifat malas atau mudah menyerah dalam belajar. Murid

harus memiliki motivasi yang kuat, disiplin, serta tekun dalam mencari ilmu agar dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Keempat, murid harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Buya Hamka menegaskan bahwa tujuan utama mencari ilmu bukanlah semata-mata untuk memperoleh kedudukan, kekayaan, ataupun pujian dari manusia. Menuntut ilmu harus diniatkan sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk memperoleh ridha Allah Swt. Dengan niat yang ikhlas, ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat serta dapat digunakan untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain.

Kelima, murid harus menjaga akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang dimiliki seseorang seharusnya tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakannya. Menurut Buya Hamka, orang yang memiliki ilmu tetapi tidak disertai akhlak yang baik akan kehilangan nilai keberkahan dari ilmu tersebut. Oleh karena itu, seorang murid harus mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan perilaku yang sopan, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi pengetahuan semata, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian yang mulia.

Pembahasan

Pemikiran Buya Hamka mengenai etika guru dan murid menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan tidak hanya untuk melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik. Pendidikan harus mampu mengarahkan manusia agar menjadi pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia sehingga ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Menurut Buya Hamka, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing serta membentuk karakter peserta didik. Seorang guru harus mampu menjadi pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Buya Hamka menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sifat ikhlas, sabar, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Keikhlasan menjadi salah satu dasar utama dalam pendidikan Islam. Guru yang mengajar dengan penuh keikhlasan akan mendidik murid dengan tulus dan penuh kasih sayang tanpa hanya mengharapkan imbalan materi ataupun pujian dari manusia. Sikap ikhlas juga akan mendorong guru untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Selain itu, kesabaran seorang guru juga sangat diperlukan karena setiap murid memiliki kemampuan, karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus mampu memahami kondisi murid serta membimbing mereka dengan pendekatan yang baik dan penuh kesabaran.

Buya Hamka juga menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter murid. Murid cenderung meniru perilaku, ucapan, dan sikap gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjaga akhlak dan perilakunya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi murid. Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan guru menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan menurunnya etika di kalangan peserta didik. Keteladanan yang baik dari seorang guru dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Di sisi lain, Buya Hamka juga memberikan perhatian besar terhadap etika murid dalam menuntut ilmu. Menurutnya, seorang murid harus memiliki sikap hormat kepada guru sebagai bentuk adab dalam pendidikan. Murid harus menjaga sopan santun, berbicara dengan baik, serta menunjukkan sikap rendah hati ketika berhadapan dengan guru. Sikap menghormati guru merupakan bagian penting dalam memperoleh keberkahan ilmu. Selain itu, murid juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam belajar serta memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

Pemikiran Buya Hamka juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu tidak seharusnya hanya bertujuan untuk memperoleh jabatan, kekayaan, ataupun pujian semata, melainkan dilakukan karena Allah Swt. dan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan niat yang ikhlas, ilmu yang diperoleh akan lebih bermakna dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai etika pendidikan yang dijelaskan oleh Buya Hamka masih sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini. Di tengah perkembangan teknologi, modernisasi, dan globalisasi, pendidikan sering kali lebih berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, banyak individu yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi kurang memiliki moral dan etika yang baik. Oleh karena itu, konsep etika guru dan murid menurut Buya Hamka dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter secara seimbang.

KESIMPULSAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka memandang etika sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Menurutnya, seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan memiliki sifat ikhlas, sabar, adil, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter dan kepribadian murid. Di sisi lain, murid juga dituntut untuk menjaga adab terhadap guru, memiliki sikap rendah hati, menghormati pendidik, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan keberkahan dalam kehidupan.

Pemikiran Buya Hamka mengenai etika pendidikan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membangun akhlak dan karakter yang baik. Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan Buya Hamka masih sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan menurunnya etika di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, konsep etika guru dan murid menurut Buya Hamka dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga beriman, beretika, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
Amaliyah, Nurhadifah. Profesi Keguruan. Yogyakarta: Samudra Biru, 2024.
Arif, Armai. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam. Bandung: Angkasa, 2004.
Az-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
Bertens, Hans. Etika: Pengantar Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
Burhan, Asmawati. Buku Ajar Etika Umum. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
Hamka. Lembaga Hidup. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
Hambali, M. Ridlwan. Etika Profesi. Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021.
Ilyas, Yunahar. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI, 2003.
Langgulung, Hasan. Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
Maghfirah, Muflihatul. Etika Menuntut Ilmu. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
Majah, Ibnu. Sunan Ibnu Majah. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1997.
Magnis Suseno, Franz. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
Mulyasa. Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
Noer, Deliar. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942. Jakarta: LP3ES, 1996.
Setyabudi, M. Nur Prabowo dan Albar Adetary Hasibuan. Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
Ulwan, Abdullah Nasih. Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam. Jakarta: Lentera Abadi, 2012.